

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa *toddler* (1-3 tahun) biasanya muncul masalah utama yang dihadapi orang tua adalah; *sibling rivalry* (persaingan antar saudara kandung), *temper tantrum* (perasaan marah pada anak), *negativistik*, *toilet training*, *enuresis* (ngompol) (Wong, 2012). *Enuresis* (mengompol) masih menjadi masalah kesehatan tersering pada anak-anak. Enuresis adalah keluarnya air urin yang tidak disadari sampai anak 5 tahun (Isfaizah, Astuti, & Widayati, 2018). Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa banyak orang tua yang tidak mau direpotkan dengan mengganti celana anak saat mengompol atau mengantarkan ke kamar mandi sehingga menggunakan cara praktis dengan memakaikan *diapers* pada anak agar anak tidak mengompol, padahal ini justru membuat anak tidak dapat mengontrol buang air kecil yang dapat berakibat terjadinya *enuresis*.

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia 1-3 tahun mencapai 75 juta anak. Namun demikian, masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi terlebih pada saat malam hari. Menurut *Child Development Institute Toilet training* pada penelitian *American*

Psychiatric Association, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol. Pada umumnya anak berhenti mengompol sejak usia 2,5 tahun. Pada anak usia 3 tahun, 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari. Pada usia 5 tahun, sekitar 10-15% anak masih mengompol paling tidak satu kali dalam seminggu. Pada usia 10 tahun masih ada sekitar 7%, sedang pada usia 15 tahun hanya sekitar 1% anak yang masih mengompol (Permatasari *et al.*, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu yang mengantar anaknya sekolah dengan melakukan wawancara pada 5 ibu di pada tanggal 13 November 2019 didapatkan bahwa masih ada 1 anak (20%) yang masih mengompol di kelas, 1 anak (20%) yang masih menggunakan *diapers*, dan didapatkan 3 ibu (60%) yang membiarkan anaknya buang air kecil tidak di toilet.

Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan. *neurologic*, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training* (Subardiah & Lestari, 2019). Faktor-faktor fisik seperti infeksi genital eksternal, infeksi saluran kemih, kelainan anatomis saluran kemih juga dapat menyebabkan *enuresis*. Masa saluran kemih (*toilet training*) yang terlambat dan tidak benar merupakan faktor yang berkontribusi penting menyebabkan *enuresis* (Gupte, 2014). *Enuresis* dapat memberikan dampak terhadap

perkembangan anak. Anak mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif (Permatasari *et al.*, 2018).

Upaya untuk mengatasi *enuresis* pada sebaiknya ibu mengetahui cara *toilet training* yang baik sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilewati anak yaitu kesiapan fisik, mental, dan psikologis. Selain itu kesiapan orang tua juga diperlukan dalam pembelajaran *toilet training* meliputi mengetahui tingkat kesiapan anak, keinginan untuk meluangkan waktu dan tidak ada konflik dalam keluarga. Sehingga pelaksanaan *toilet training* sesuai dengan tahap perkembangan *toddler* (A. A. . Hidayat, 2011). Salah satu cara untuk mencegah anak mengompol selain melakukan *toilet training* juga bisa dilakukan *bladder training* yang merupakan salah satu terapi yang efektif di antara terapi nonfarmakologi. Tujuan dari *bladder training* adalah untuk melatih kandung kemih dan mengembalikan pola normal perkemihan dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih (Potter & Perry, 2015). Anak juga dapat menghindari minum sebelum tidur dan mengosongkan kandung kemih terlebih dahulu sebelum tidur (Asmadi, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di RA AL-HIDAYAH 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
- 2) Mengidentifikasi kejadian *enuresis* anak di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
- 3) Menganalisis hubungan penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran *toilet training* pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada keluarga tentang hubungan penggunaan *diapers* selama pelatihan *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah sehingga orang tua terutama ibu dapat mengambil tindakan agar anaknya tidak mengalami *enuresis*.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang anak yang mengalami *enuresis* sehingga sekolah dapat membuat rencana tindak lanjut untuk mengantisipasi anak yang mengompol di sekolah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan data tentang kesehatan anak dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.